


## Doa dalam Bahasa Daerah pada Prosesi Adat Bahasa Buol

Indriani<sup>1\*</sup>, Moh. Karmin Baruadi<sup>2</sup>, Wa Ode Irawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, I. Jend. Sudirman No.6 Dulalowo Timur, Kec, Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo

E-mail: [indrianirhmn14@gmail.com](mailto:indrianirhmn14@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4911>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 24 Jan 2026

Revised: 30 Jan 2026

Accepted: 10 Feb 2026

#### Kata Kunci

Doa, bahasa daerah Buol, prosesi adat, makna, fungsi.

#### Keywords

Prayers, Buol local language, customary procession, meaning, function.



### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur, makna, dan fungsi doa dalam bahasa daerah Buol yang digunakan pada prosesi adat masyarakat Buol. Doa merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat Buol karena mengandung nilai-nilai religius, sosial, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Metode penelitian yang di gunakan adalah pendekatan kualitatif data di peroleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari tokoh agama, pemangku adat, dan masyarakat setempat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur doa dalam bahasa daerah Buol tersusun secara sistematis, meliputi bagian pembuka, isi, dan penutup. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa doa dalam bahasa daerah Buol merupakan wujud nyata warisan budaya takbenda yang memiliki nilai historis, religius, dan filosofis yang tinggi, sehingga perlu dilestarikan sebagai bagian dari identitas dan kearifan lokal masyarakat Buol.

This study aims to describe the structure, meaning, and function of prayers in the Buol local language used in the customary ceremonies of the Buol community. Prayers are one of the important elements in the life of the Buol people as they contain religious, social, and cultural values passed down through generations. The research method used is a qualitative approach, with data obtained through observation, in-depth interviews, and documentation. Research informants consisted of religious leaders, customary leaders, and local community members directly involved in the implementation. The results of the study show that the structure of prayers in the Buol local language is systematically arranged, consisting of an opening, body, and closing. The conclusion of this study is that prayers in the Buol local language are a tangible form of intangible cultural heritage with high historical, religious, and philosophical value, and therefore need to be preserved as part of the identity and local wisdom of the Buol community



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Indriani et al (2026). Doa dalam Bahasa Daerah pada Prosesi Adat Bahasa Buol . <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4911>

## PENDAHULUAN

Masyarakat dan bahasa layaknya dua sisi pedang yang saling terkait dan terikat. Di mana masyarakat itu ada, maka di situ juga bahasa ada. Menurut Sunahrowi (dalam Jumaida, 2020:1) menerangkan keterkaitan masyarakat serta bahasa itu saling menguntungkan satu sama lain, seperti simbiosis mutualisme. Keterkaitan ini terlihat dari perkataan serta bunyi yang bila dipakai oleh masyarakat disebut dengan bahasa. Sebagaimana diketahui bahwa kehidupan bermasyarakat tak bisa berlangsung secara baik, bila tak ada bahasa yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk menjalin kerjasama antar masyarakat. Hal tersebut, sejalan dengan fungsi bahasa yang disampaikan Wardaugh (dalam Jumaida, 2020:1) fungsi bahasa ialah untuk sarana berinteraksi seseorang, entah itu melalui tulisan ataupun lisan. Sebagai sarana untuk komunikasi, pada prosesnya bahasa melibatkan 3 hal penting yakni orang yang berkomunikasi, pesan yang disampaikan, serta sarana komunikasi. Doa dalam bahasa daerah merupakan bagian penting dari warisan budaya tak benda yang merepresentasikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan kearifan lokal suatu komunitas. Dalam masyarakat Buol, sebuah etnis yang mendiami wilayah Sulawesi

Tengah, doa yang diucapkan dalam prosesi adat memiliki fungsi yang tidak hanya bersifat religius, tetapi juga sosial dan budaya. Doa-doa ini disampaikan dalam Bahasa Buol, yang secara struktural dan semantis mencerminkan pandangan dunia dan nilai-nilai masyarakatnya. Upacara adat merupakan salah satu bentuk sistem budaya. Bahasa dapat menunjukkan bahwasannya eksistensi bahasa dan masyarakat tidak bisa terpisahkan. Bahasa juga dikatakan sebagai alat komunikasi manusia yang digunakan pada saat menyuarkan informasi yang berupa maksud dan pikiran maupun perasaan secara langsung. Masyarakat Buol memiliki berbagai bentuk prosesi adat yang diiringi dengan doa-doa khas dalam Bahasa Buol. Doa tersebut diucapkan oleh tokoh adat sebagai bagian dari upacara sakral seperti pernikahan, penyambutan panen, pembukaan lahan, hingga ritual penyembuhan. Bahasa yang digunakan dalam doa adat tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi spiritual, tetapi juga sebagai penanda identitas budaya dan warisan kolektif.

## **METODE**

### ***Tempat dan Waktu Penelitian***

Penelitian ini dilakukan di Desa Mopu Kabupaten Buol Provinsi Sulawesi Tengah. Kegiatan penelitian ini direncanakan pada tanggal 10 Mei 2025 dengan pengumpulan data melalui pengamatan langsung dan wawancara terhadap tokoh agama, pemangku adat, dan masyarakat setempat yang terlibat dalam pelaksanaan prosesi adat.

### ***Pendekatan Penelitian***

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang struktur makna dan fungsi bahasa daerah dalam konteks doa dalam prosesi adat bahasa daerah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan studi literatur, dengan tujuan untuk menggali makna sosial, budaya, dan spiritual yang terkandung dalam penggunaan bahasa daerah selama ritual keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana bahasa daerah memperkuat ikatan komunitas, menjaga tradisi, dan memperdalam hubungan spiritual dalam masyarakat Buol.

### ***Jenis Penelitian***

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan, mengungkapkan, dan memaparkan dengan menggunakan interpretasi yang tepat dengan uraian kata-kata. Penelitian deskriptif kualitatif menurut Sukmadinata (2011:73) digunakan untuk menggambarkan serta mendeskripsikan fenomena yang terjadi di tengah masyarakat dan lebih memerhatikan karakteristik kualitas, serta hubungan antar kegiatan. Metode deskriptif pada studi ini dipakai untuk menggambarkan doa dalam bahasa daerah pada prosesi adat bahasa buol.

### ***Data dan Sumber Data***

Pada studi ini data diperoleh langsung dari informan melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berhubungan langsung dengan doa dalam bahasa daerah pada prosesi adat bahasa buol. Sumber data dalam penelitian ini ialah dengan melakukan wawancara yang mendalam dengan tokoh agama, pemangku adat, dan masyarakat setempat yang terlibat dalam pelaksanaan prosesi adat. Penggunaan bahasa daerah dalam doa, mantra, atau ucapan yang dilakukan dalam prosesi adat. Persepsi masyarakat terhadap doa bahasa daerah dalam mempertahankan tradisi keagamaan.

### ***Teknik Pengumpulan Data***

Pengumpulan data merupakan tahap untuk menemukan seluruh jenis konteks yang memungkinkan adanya objek penelitian. Menurut Sudryanto (2013:131) pengumpulan atau penyediaan data mesti dilakukan secara benar dan terjamin kebenarannya.

1. Observasi Peneliti melakukan penelitian ini dengan mencari informasi terhadap tokoh agama, pemangku adat, dan masyarakat setempat yang terlibat dalam pelaksanaan prosesi adat.
2. Wawancara Peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan tokoh agama, masyarakat adat, dan pelaku ritual untuk memperoleh data mengenai doa dalam bahasa daerah para prosesi adat bahasa buol, serta pemahaman mereka mengenai makna dan simbolisme bahasa daerah dalam konteks spiritual dan budaya.
3. Dokumentasi Peneliti melakukan dokumentasi dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan data yang berupa catatan-catatan penting yang berhubungan dengan objek penelitian, sehingga data yang peneliti dapatkan lengkap dan benar keberadaannya

### **Teknik Analisis Data**

Pengumpulan Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai doa dalam bahasa daerah pada prosesi adat bahasa buol pada masyarakat Buol, yang menunjukkan bahwa bahasa daerah bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk memperkuat ikatan spiritual, identitas budaya, dan pelestarian tradisi keagamaan. Data yang diperoleh dari wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil Pelaksanaan prosesi *mongunding buok* pada masyarakat Buol di desa Mopu Kecamatan Bukal Kabupaten Buol, provinsi Sulawesi Tengah terdiri atas dua tahap (hasil pengamatan dan wawancara). Kedua tahap pelaksanaan tersebut terdiri atas tahap *monagu donden* dengan mempersiapkan bahan atau alat yang akan di gunakan pada pelaksanaan prosesi tahap kedua atau terakhir yakni tahap pelaksanaan prosesi adat.

*Bismillah hirohmanirohim "Ya Allah, pogile du'a kati tiloditi moyanggato umurr ilo inggaya kum dewasa mogidunggong apadilo duduyaka poko kelegan nagi rojikinilon tatino.* Memiliki struktur yang tersusun secara runtut sebagaimana doa dalam tradisi keagamaan dan adat Buol. Bagian pembuka doa diawali dengan lafaz *Bismillahirrahmanirrahim* yang berfungsi sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah SWT serta pengakuan akan kasih sayang-Nya sebelum menyampaikan permohonan. Selanjutnya, seruan *Ya Allah* menjadi penanda komunikasi spiritual antara manusia dan Tuhan, menunjukkan sikap rendah hati dan permohonan yang tulus. Doa berisi makna permohonan agar anak-anak diberikan umur panjang, tumbuh sehat, cepat berkembang, dan memiliki kekuatan hingga dewasa.

Dalam kajian antropolinguistik, doa dipahami sebagai bentuk wacana ritual yang berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi spiritual, tetapi juga sebagai medium ekspresi budaya dan pewarisan nilai sosial masyarakat (Duranti). Teks doa "*Bismillah hirohmanirohim. Ya Allah, pogile du'a kati tiloditi moyanggato umurr ilo inggaya kum dewasa mo inggat moyako inggaya ku kakabvut*" mencerminkan struktur isi dan penutup yang khas dalam tradisi masyarakat Buol.

Struktur isi doa ditandai dengan penyampaian permohonan utama yang berorientasi pada kesejahteraan anak-anak, yakni permohonan umur panjang, pertumbuhan yang sehat hingga dewasa, serta kekuatan fisik dan ketahanan hidup. Dalam perspektif antropolinguistik, bagian isi ini merepresentasikan fungsi bahasa sebagai pembawa nilai dan pandangan hidup suatu komunitas. (Foley) menyatakan bahwa bahasa ritual sering kali mengandung makna simbolik yang mencerminkan sistem nilai dan harapan kolektif masyarakat penuturnya. Fokus doa pada anak-anak menunjukkan pentingnya generasi penerus dalam struktur sosial masyarakat Buol, sehingga doa berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai keberlangsungan hidup, kesehatan, dan kesiapan sosial.

*Bismillah hirohmanirohim "Ya Allah, pogile du'a kati tiloditi moyanggato umurr ilo inggaya kum dewasa mogidunggong apadilo duduyaka poko kelegan nagi rojikinilon tatino.* Secara struktural, doa ini terdiri atas pembukaan yang diawali dengan lafaz *Bismillah* sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah SWT, diikuti seruan langsung kepada Tuhan, bagian inti yang memuat tiga pokok permohonan (panjang umur, ketaatan kepada orang tua, dan kelancaran rezeki), serta penutup implisit yang menunjukkan ketundukan kepada kehendak Ilahi. Makna, doa ini menggambarkan permohonan agar anak berumur panjang dan berbakti kepada orang tua mencerminkan nilai moral dan sosial yang dijunjung tinggi, sedangkan permohonan rezeki bagi orang tua menunjukkan kesadaran akan pentingnya kesejahteraan bersama.

Adapun fungsi dari doa-doa di atas sebagai berikut.

Pada tabel pertama doa tersebut memiliki fungsi spiritual, sosial, moral, dan kultural yang penting dalam kehidupan masyarakat suku Buol. Secara spiritual, doa ini menjadi bentuk penyerahan diri kepada Allah SWT, dengan harapan agar anak yang baru lahir diberikan umur panjang, kesehatan, serta kemampuan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Dari sisi sosial, doa tersebut mencerminkan kebersamaan dan solidaritas masyarakat Buol yang turut serta memberikan dukungan dan doa bagi pertumbuhan anak. Secara moral, doa ini mengandung nilai pendidikan karakter, di mana harapan agar anak cepat berjalan dan berlari tidak hanya bermakna fisik, tetapi juga simbol harapan agar anak tumbuh tangguh, mandiri, dan berkepribadian baik. Sementara itu, secara kultural, doa ini berfungsi sebagai media pelestarian tradisi lisan dan identitas budaya masyarakat Buol yang berpadu harmonis dengan ajaran Islam.

Pada tabel kedua, memiliki fungsi spiritual, moral, dan sosial budaya yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat suku Buol. Secara spiritual, doa tersebut berfungsi sebagai bentuk permohonan dan penyerahan diri kepada Allah SWT agar anak yang baru lahir senantiasa diberi umur panjang, tumbuh dewasa dalam lindungan-Nya, serta memperoleh keberkahan hidup. Secara moral, doa tersebut mengandung pesan pendidikan nilai-nilai ketaatan dan penghormatan kepada orang tua, yang mencerminkan harapan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang berbakti, sopan, dan menghargai nasihat keluarga. Selain itu, permohonan agar rezeki orang tua dilancarkan menunjukkan fungsi sosial doa ini, yaitu sebagai bentuk solidaritas dan kebersamaan dalam keluarga, di mana kesejahteraan anak tidak terlepas dari kesejahteraan orang tua. Secara kultural, doa ini juga berperan sebagai media pelestarian nilai-nilai tradisi lisan dan religiusitas masyarakat Buol yang berpadu harmonis dengan ajaran Islam.

Prosesi pelaksanaan *Mongunding buok* dalam masyarakat buol terdiri dari dua tahap (hasil pengamatan di lapangan). Dua tahap prosesi adat tersebut sebagai berikut.

Tahap *monagu donden* artinya persiapan untuk bahan-bahan yang akan dilaksanakan pada satu hari sebelum ritual di laksanakan. Pada tahap ini pihak keluarga berdiskusi dengan pemangku adat dan ibu-ibu aparat desa untuk mempersiapkan bahan-bahan dan alat yang akan digunakan pada pelaksanaan *mongunding buok* (ritual pengobatan). Pada tahap ini bahan yang di gunakan adalah bahan-bahan tradisional yang terdiri dari enam bahan yang di gunakan. Sebelum di laksanakan prosesi *mongunding buok* pemangku adat akan membacakan mantra di hadapan bahan-bahan yang akan di gunakan.

Pada tahap pelaksanaan ritual ini, pemangku adat bersama ibu-ibu aparat desa berdiri dan secara bergantian memanjatkan doa serta harapan kepada anak-anak. Dalam prosesi tersebut, mereka menggunakan bahan-bahan yang telah disiapkan sebagai bagian dari simbol ritual. Selanjutnya, anak-anak yang menjalani pengobatan berjalan bersama kedua orang tuanya menuju barisan ibu-ibu untuk menerima doa dan harapan tersebut. Setiap gerakan dan ucapan doa yang dilakukan menggambarkan bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai tradisi dan kepercayaan masyarakat setempat. Ritual ini mencerminkan bentuk kepedulian, kasih sayang, serta harapan masyarakat agar anak-anak tumbuh sehat, kuat, dan memperoleh kehidupan yang penuh keberkahan.

Doa dalam prosesi adat Buol memiliki makna sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar seluruh rangkaian kegiatan adat berjalan dengan lancar, membawa berkah, keselamatan, dan keharmonisan bagi masyarakat yang terlibat. Doa berfungsi sebagai penghubung spiritual antara manusia dan Tuhan, serta menjadi wujud rasa syukur dan permohonan restu atas pelaksanaan kegiatan adat. Masyarakat Buol meyakini bahwa doa memiliki pengaruh penting terhadap kelancaran prosesi karena diyakini mampu memberikan ketenangan batin, keselamatan, dan perlindungan dari gangguan selama acara berlangsung. Hingga kini, doa masih sering digunakan dalam bahasa daerah meskipun sebagian telah bercampur dengan Bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami oleh generasi muda. Bentuk dan isi doa mengalami perubahan dari masa lalu yang panjang dan penuh ungkapan tradisional menjadi lebih singkat dan sederhana, namun tetap mempertahankan makna dasarnya. Doa tersebut mengandung pesan moral yang menekankan nilai syukur, kebersamaan, kerendahan hati, serta penghormatan kepada Tuhan dan leluhur. Biasanya, doa diucapkan pada awal prosesi sebagai pembuka dan di akhir sebagai penutup, dengan nada dan irama khas yang berbeda dari bahasa sehari-hari, menandakan kesakralan dan kekhidmatan. Meskipun tidak semua istilah dalam doa mudah dipahami karena menggunakan bahasa daerah lama, maknanya tetap dijaga dan dijelaskan oleh tokoh adat. Doa juga melambangkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta, serta menjadi simbol persatuan dan spiritualitas masyarakat Buol. Dalam pelaksanaannya, doa dipimpin oleh tokoh adat, imam, atau orang yang memiliki pengetahuan spiritual tinggi, dan diucapkan dengan sikap hormat serta tata cara khusus, seperti duduk bersila atau berdiri berbaris, disertai simbol-simbol adat seperti sesaji atau air suci sebagai wujud penghormatan terhadap tradisi leluhur.

### **Pembahasan**

Masyarakat Buol merupakan salah satu kelompok etnik di Sulawesi Tengah yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi lisan yang masih lestari hingga saat ini. Salah satu warisan budaya yang tetap dijaga keberadaannya adalah tradisi doa adat, yang menyertai berbagai upacara adat seperti *mongunding buok* (ritual penyucian anak), *momayang* (doa keselamatan), dan *mompo'ot lipu* (doa perlindungan kampung). Dalam tradisi ini, doa berperan sebagai media komunikasi antara manusia, Tuhan, dan alam, yang mengandung dimensi spiritual sekaligus sosial. Doa dalam bahasa daerah Buol memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan religius masyarakat. Secara umum, makna doa dalam prosesi adat Buol adalah bentuk permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa

agar setiap kegiatan adat berjalan lancar, memperoleh keberkahan, serta terhindar dari gangguan yang bersifat lahir maupun batin. Selain itu, doa juga menjadi ungkapan rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur, sebagai wujud penghargaan terhadap tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, doa adat Buol tidak hanya bersifat religius, tetapi juga sarat akan nilai-nilai budaya dan moral. Doa adat Buol masih tetap digunakan dalam sejumlah kegiatan besar seperti pernikahan adat, khitanan, dan syukuran panen, meskipun penggunaannya mulai berkurang di kalangan generasi Bahasa daerah Buol merupakan bentuk integrasi antara sistem keagamaan Islam dan budaya lokal. Doa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi spiritual, tetapi juga memiliki nilai sosial, moral, dan kultural yang mendalam. Struktur doa yang sistematis (pembukaan-isi-penutup) memperlihatkan pengaruh Islam, sedangkan penggunaan bahasa daerah menunjukkan pelestarian identitas lokal. Fungsi bahasa dalam doa adat mencerminkan peran penting bahasa sebagai pengikat sosial dan penjaga tradisi. Melalui doa, masyarakat Buol tidak hanya berinteraksi dengan Tuhan, tetapi juga memperkuat solidaritas antaranggota komunitas dan menegaskan identitas kultural mereka.

Fungsi doa dalam konteks adat Buol berperan sebagai pengikat spiritual dan pembuka seluruh rangkaian prosesi adat. Melalui doa, masyarakat Buol memohon restu dan perlindungan agar kegiatan adat memperoleh makna sakral. Fungsi ini sejalan dengan hasil penelitian Prasetio Rizki (2022) yang mengkaji *Doa Dana Dalam Tradisi Leluhur Masyarakat Desa Tanah Putih, Kecamatan Sape, Kabupaten Bima*. Prasetio mengemukakan bahwa doa adat berfungsi sebagai sarana penghubung antara manusia dengan Tuhan dan leluhur, serta menjadi bagian penting dalam menjaga kesakralan ritual. Kesamaan ini menunjukkan bahwa pada berbagai komunitas Nusantara, doa dalam tradisi adat tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga menjadi simbol kesinambungan spiritual dan budaya.

Bahasa doa adat Buol memiliki gaya tutur khas, yaitu diucapkan dengan nada pelan, berirama, dan penuh penghayatan. Pola pengucapan ini menimbulkan suasana sakral dan berbeda dari percakapan sehari-hari. Namun demikian, beberapa istilah dalam doa sudah jarang dipahami oleh generasi muda karena menggunakan bahasa Buol lama yang tidak lagi diajarkan secara aktif. Hal ini menimbulkan tantangan bagi pelestarian bahasa daerah dan tradisi lisan. Selain aspek bahasa, tata cara dan etika pengucapan doa juga diatur secara ketat. Doa harus dibacakan dalam keadaan suci, dengan sikap duduk sopan, dan dihadiri dengan suasana khidmat. Peserta prosesi wajib diam selama doa berlangsung sebagai bentuk penghormatan. Tokoh adat, imam kampung, yang dituakan biasanya ditunjuk sebagai pemimpin doa karena dianggap memiliki pengetahuan mendalam tentang bahasa dan tata cara adat. Aturan ini menunjukkan bahwa doa adat Buol memiliki fungsi normatif dan simbolik, sebagai pengingat agar masyarakat senantiasa menjunjung nilai kesucian, tata krama, dan penghormatan terhadap warisan leluhur.

Dari segi bentuk dan isi, doa adat Buol mengalami beberapa perubahan. Dahulu, doa diucapkan panjang dan menggunakan kosakata lama yang sarat makna simbolik. Kini, beberapa bagian disederhanakan dan kadang disertai terjemahan ke dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami. Meskipun demikian, struktur doa tetap dipertahankan, yaitu terdiri dari bagian pembukaan, isi doa yang berisi permohonan dan harapan, serta penutup yang berisi puji-pujian dan syukur. Struktur ini memperlihatkan adanya pengaruh ajaran Islam yang berpadu dengan unsur adat lokal, menunjukkan sinkretisme budaya yang khas dalam kehidupan masyarakat Buol. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Wanda Wulandari dan Elmansyah (2022) mengenai *Doa Kassah sebagai Tradisi Tolak Bala pada Masyarakat Desa Muara Jekak*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa doa dalam konteks tradisi lokal berfungsi sebagai media perlindungan spiritual dan manifestasi nilai-nilai sosial religius. Sama halnya dengan masyarakat Buol, masyarakat Desa Muara Jekak juga meyakini bahwa doa memiliki kekuatan magis dan simbolik yang mampu menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Kedua penelitian ini memperlihatkan bahwa fungsi doa dalam kebudayaan Nusantara secara umum mencerminkan harmoni antara nilai keagamaan dan kearifan lokal.

Hal ini menunjukkan bahwa doa dalam bahasa daerah Buol merupakan representasi integrasi antara agama, budaya, dan bahasa. Ia berfungsi sebagai penghubung spiritual antara manusia dan Tuhan, penguat solidaritas sosial, serta penjaga identitas budaya lokal. Meskipun mengalami perubahan bentuk dan gaya bahasa, nilai-nilai utama yang terkandung dalam doa adat tetap lestari dan relevan dalam kehidupan masyarakat modern. Tradisi doa adat Buol tidak hanya mencerminkan keagamaan, tetapi juga menjadi simbol ketahanan budaya dan kearifan lokal yang perlu terus dilestarikan. Doa dalam bahasa daerah Buol memiliki kedudukan sentral dalam kehidupan sosial, spiritual, dan budaya masyarakatnya.

Doa tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi religius, tetapi juga sebagai penjaga tradisi, bahasa, dan identitas budaya lokal. Meskipun mengalami perubahan dari segi bahasa dan bentuk, makna fundamental doa tetap bertahan yakni sebagai penghubung antara manusia dan Tuhan, serta simbol keselarasan hidup dalam bingkai keimanan dan kearifan lokal. Dengan demikian, doa adat Buol merupakan manifestasi integrasi antara nilai agama dan budaya, yang menjadikan tradisi ini tetap hidup, relevan, dan bermakna dalam konteks masyarakat modern.

Doa dalam bahasa daerah Buol merupakan representasi integrasi antara agama, budaya, dan bahasa. Ia berfungsi sebagai penghubung spiritual antara manusia dan Tuhan, penguat solidaritas sosial, serta penjaga identitas budaya lokal. Meskipun mengalami perubahan bentuk dan gaya bahasa, nilai-nilai utama yang terkandung dalam doa adat tetap lestari dan relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam prosesi adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Buol masih sangat dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa daerah memiliki posisi penting dalam setiap prosesi adat, sehingga peneliti menemukan beberapa faktor yang mendukung keberlangsungan dan kelestarian bahasa daerah tersebut. Dari sisi pelestarian budaya, penggunaan bahasa daerah dalam prosesi adat membuktikan bahwa tradisi lisan masih tetap hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini menjadi bentuk nyata pelestarian bahasa daerah yang sekaligus menjaga identitas budaya suatu komunitas dari pengaruh arus globalisasi. Dari sisi fungsi sosial, penggunaan bahasa daerah dalam prosesi adat mempererat solidaritas antarsesama anggota masyarakat. Bahasa yang dipahami bersama menjadi sarana perekat yang memperkuat rasa memiliki dan kebersamaan dalam setiap upacara adat. Dari sisi fungsi spiritual dan simbolis, bahasa daerah yang digunakan dalam prosesi adat mengandung nilai religius dan simbolik yang sulit dipisahkan dari konteks budaya masyarakat setempat. Ungkapan-ungkapan doa, perumpamaan, maupun simbol-simbol dalam bahasa daerah memiliki kekuatan makna yang tidak dapat tergantikan oleh bahasa lain. Dari sisi fungsi edukatif, bahasa daerah dalam prosesi adat berperan sebagai media pewarisan pengetahuan, nilai moral, serta filosofi kehidupan kepada generasi muda. Dengan mendengar, memahami, dan mengamalkan bahasa daerah dalam konteks adat, generasi berikutnya belajar untuk menghargai tradisi leluhur sekaligus memperkuat jati dirinya.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Moh. Karmin Baruadi., selaku Pembimbing I, dan Wa Ode Irawati., selaku Pembimbing II, yang telah memberikan masukan, saran, dan fasilitas sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

### REFERENSI

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Desak Made Paramita. (2024). *Doa dalam Tradisi Hindu Bali: Fungsi, Struktur, dan Makna Teologisnya*. *Sruti: Jurnal Agama Hindu*, 3(1), 45–57. Retrieved from <https://jurnal.ekadanta.org/index.php/sruti/article/view/636>
- Enjel Maryana Weni, E. M. (2025). Peran Bahasa Daerah Dalam Ritual Adat Dan Tradisi Lisan Desa Lembur Timur Kecamatan Lembur Kabupaten Aor. *Pendidikan dan Keguruan*, 11.
- Fishman, J. A. (1972). *The Sociology of Language*. Newbury House.
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi. *Pendidikan Agama Islam*, 12.
- Jumaida, N., & Rokhman, F. (2020). Pemilihan Bahasa Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 192-197.
- Soemardjan, S., & Soemardi, S. (1964). *Setangkai bunga sosiologi*. Jakarta: PT Pustaka Rakyat.
- Sietohan, A. & Liliani, K. 2018. *Komunikasi Bisnis: Teori dan Praktik*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wulandari, W., & Elmansyah. (2022). *Doa Kassah: Tradisi Tolak Bala*

*Masyarakat Melayu Desa Muara Jekak.*  
William A. Foley (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.